

## Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Kota Banjarbaru

Ainun Mahfuzah, Muhammad Azhari, Nadiyah

STAI Al Falah Banjarbaru

ainunmahfuzah@staialfalahbjb.ac.id

---

### Article History

received 28/7/2026

accepted 21/8/2026

published 10/9/2026

---

### Abstract

The Love-Based Curriculum (KBC) is an educational paradigm that integrates the values of love for God, knowledge, the environment, fellow human beings, and the nation and homeland into the learning process. This study aims to analyze the implementation of KBC from an eco-theological perspective within Natural and Social Sciences (IPAS) instruction at Madrasah Ibtidaiyah across Banjarbaru City, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. Employing a quantitative approach with descriptive analysis, the study involved 38 teachers from four Madrasah Ibtidaiyah. Data were collected via closed and open-ended questionnaires and subsequently analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. The results indicate that KBC implementation reached a level of 92.82%, placing it in the "excellent" category. Implementation was supported by character habituation, teacher training, collaboration with parents, a humanistic madrasah culture, and environmental awareness. Obstacles included shifts in madrasah culture, uneven teacher understanding, limited facilities, family support issues, and challenges regarding character assessment. KBC holds the potential to strengthen the integration of religious values, character education, and ecological awareness in IPAS instruction at Madrasah Ibtidaiyah.

**Keywords:** Love-Based Curriculum, ecotheology, Natural and Social Sciences, Madrasah Ibtidaiyah

### Abstrak

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai cinta kepada Tuhan, ilmu, lingkungan, sesama manusia, serta bangsa dan tanah air dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi KBC dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Banjarbaru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif dengan melibatkan 38 guru dari empat Madrasah Ibtidaiyah. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan terbuka, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC mencapai 92,82% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Implementasi didukung oleh pembiasaan karakter, pelatihan guru, kolaborasi dengan orang tua, budaya madrasah yang humanis, serta kepedulian lingkungan. Hambatan meliputi perubahan budaya madrasah, pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan fasilitas, dukungan keluarga, dan asesmen karakter. KBC berpotensi memperkuat integrasi nilai keagamaan, pendidikan karakter, dan kesadaran ekologis dalam pembelajaran IPAS pada Madrasah Ibtidaiyah

**Kata kunci:** Kurikulum Berbasis Cinta, Ekoteologi, IPAS, Madrasah Ibtidaiyah

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Rosidah et al., 2026). Perubahan sosial, perkembangan teknologi, meningkatnya individualisme, serta berbagai persoalan ekologis menuntut pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan holistik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi sosial-emosional (Jahanbakhsh et al., 2026), empati, ketahanan diri (*resilience*), serta motivasi intrinsik peserta didik (Nagpal et al., 2026). Sejalan dengan itu, Reimers (2022) menegaskan pentingnya integrasi dimensi *head*, *heart*, dan *hand* agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepedulian social (Reimers et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia, paradigma tersebut diwujudkan melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. KBC menempatkan cinta sebagai prinsip utama dalam proses pendidikan melalui pengintegrasian cinta kepada Allah Swt., ilmu, lingkungan, sesama manusia, serta bangsa dan tanah air ke dalam pembelajaran (Novita et al., 2026). Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang positif, keteladanan guru, dialog reflektif, serta hubungan yang penuh kasih sayang sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh (Rahmawati, 2026). Secara filosofis, KBC memiliki keterkaitan dengan pendidikan humanistik yang menempatkan cinta sebagai komitmen etis dalam membangun hubungan yang setara, penuh kepedulian, dan menghargai martabat setiap individu (Frausto Aceves et al., 2022). Oleh karena itu, kualitas hubungan antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran (Crinall & Stanger, 2025).

Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam implementasi KBC karena pada jenjang ini peserta didik mulai membangun fondasi karakter, spiritualitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya mempelajari hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai cinta terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Implementasi KBC pada pembelajaran IPAS diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian ekologis sekaligus tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter madrasah.

Dalam perspektif Islam, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan (Ruswanda, 2025). Ekoteologi memandang hubungan manusia, Tuhan, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan nilai tauhid dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. (Nurochman, 2026). Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh ajaran Islam yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat manusia (Begum et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang mengintegrasikan perspektif ekoteologi diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesadaran dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Syafaruddin, 2025). Sejalan dengan itu, implementasi ekoteologi telah menjadi salah satu program strategis Kementerian Agama dalam penguatan pendidikan pada madrasah (Maylawati et al., 2026).

Penelitian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta terus berkembang dari berbagai perspektif. Billah (2025) mengkaji KBC melalui pendekatan humanis religius dan menunjukkan bahwa KBC merupakan kerangka etis-pedagogis yang mengintegrasikan dimensi afektif, spiritual, dan sosial dalam pendidikan madrasah dengan studi kepustakaan (Billah, 2025). Ramadhani et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi KBC mampu memperkuat karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (Ramadhani et al., 2026). Selanjutnya, Bisri (2026) mengembangkan konsep Ekologi Adab-Cinta sebagai landasan filosofis implementasi KBC di Madrasah Ibtidaiyah (Bisri, 2026), sedangkan Fahriani et al. (2026) menjelaskan KBC melalui perspektif epistemologi sufistik yang menghubungkan pendidikan Islam dengan teologi cinta dan ekoteologi (Fahriani et al., 2026). Di sisi lain, Ulfiani et al. (2026) mulai mengintegrasikan KBC dan perspektif ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui studi kasus di satu Madrasah Ibtidaiyah (Ulfiani et al., 2026).

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta, sebagian besar masih didominasi oleh kajian konseptual, studi kepustakaan. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di beberapa Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi KBC berdasarkan persepsi guru juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Banjarbaru. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi perspektif ekoteologi dalam pembelajaran IPAS, cakupan penelitian pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah, serta penyajian bukti empiris mengenai tingkat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta beserta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya berdasarkan persepsi guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam penguatan pendidikan karakter, spiritual, dan kesadaran ekologis pada pendidikan dasar Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Banjarbaru; dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Banjarbaru serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung data kualitatif dari pertanyaan terbuka. Penelitian dilaksanakan pada empat Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banjarbaru dengan melibatkan 38 guru yang dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu guru yang mengampu IPAS dan mengetahui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Instrumen dikembangkan berdasarkan Pedoman Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia melalui penyusunan kisi-kisi dan butir pernyataan. Kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, sedangkan pertanyaan terbuka digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, dengan seluruh butir dinyatakan valid dan koefisien reliabilitas  $\alpha = 0,988$ . Data kuantitatif dianalisis

menggunakan statistik deskriptif berupa skor dan persentase (Sugiyono, 2019) dengan persentase dihitung dari skor perolehan dibandingkan skor maksimum, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori 81–100% (sangat baik), 61–80% (baik), 41–60% (cukup), 21–40% (kurang), dan 0–20% (sangat kurang). Data kualitatif dianalisis secara tematik melalui pengodean, kategorisasi, penetapan, verifikasi, dan interpretasi tema (Virginia & Victoria, 2021) untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi KBC.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Ekoteologi pada Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Banjarbaru berada pada kategori sangat baik. Data diperoleh dari 38 guru melalui kuesioner yang tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Instrumen yang digunakan dalam analisis terdiri atas 25 butir pernyataan yang merepresentasikan lima dimensi Panca Cinta, yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Diri dan Sesama Manusia, Cinta Lingkungan, dan Cinta Tanah Air.

**Tabel 1. Tingkat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Berdasarkan Dimensi Panca Cinta**

| Dimensi Panca Cinta           | Jumlah Butir | Skor Perolehan | Skor Maksimum | Persentase    |
|-------------------------------|--------------|----------------|---------------|---------------|
| Cinta Allah dan Rasul-Nya     | 5            | 886            | 950           | 93,26%        |
| Cinta Ilmu                    | 5            | 877            | 950           | 92,32%        |
| Cinta Diri dan Sesama Manusia | 5            | 882            | 950           | 92,84%        |
| Cinta Lingkungan              | 5            | 881            | 950           | 92,74%        |
| Cinta Tanah Air               | 5            | 883            | 950           | 92,95%        |
| <b>Total</b>                  | <b>25</b>    | <b>4.409</b>   | <b>4.750</b>  | <b>92,82%</b> |

Berdasarkan Tabel 1, seluruh dimensi Panca Cinta memperoleh persentase di atas 92%, yang menunjukkan bahwa kelima dimensi telah memperoleh respon positif yang relatif merata dari guru. Persentase tertinggi terdapat pada dimensi Cinta Allah dan Rasul-Nya, yaitu 93,26. Untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi Panca Cinta yang paling mudah dikaitkan dengan pembelajaran IPAS, responden diminta memilih satu dimensi yang menurut mereka paling mudah diintegrasikan.

**Tabel 2. Dimensi Panca Cinta yang Paling Mudah Diintegrasikan dalam Pembelajaran IPAS**

| Dimensi Panca Cinta           | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------------|-----------|----------------|
| Cinta Allah dan Rasul-Nya     | 11        | 28,9           |
| Cinta Ilmu                    | 7         | 18,4           |
| Cinta Diri dan Sesama Manusia | 8         | 21,1           |
| Cinta Lingkungan              | 10        | 26,3           |
| Cinta Tanah Air               | 2         | 5,3            |

Berdasarkan Table 2 menunjukkan bahwa Cinta Allah dan Rasul-Nya memperoleh pilihan tertinggi, yaitu 11 orang (28,9%), diikuti Cinta Lingkungan sebanyak 10 orang (26,3%), Cinta Diri dan Sesama Manusia sebanyak 8 orang (21,1%), Cinta Ilmu sebanyak 7 orang (18,4%), dan Cinta Tanah Air sebanyak 2 orang (5,3%). Tingginya kecenderungan guru memilih Cinta Allah dan Rasul-Nya serta Cinta Lingkungan menunjukkan adanya keterkaitan konseptual antara pembelajaran IPAS dan perspektif ekoteologi Islam. Pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang alam dan lingkungan, tetapi juga memiliki ruang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah Swt. yang harus dihargai, dijaga, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab (Ozturk, 2026). Dalam perspektif ekoteologi Islam, hubungan manusia dengan alam tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga pada kesadaran mengenai amanah dan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah Swt. (Taisir et al., 2024). Dengan demikian, tingginya pilihan terhadap kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan kepedulian ekologis memiliki ruang integrasi yang kuat dalam pembelajaran IPAS.

Temuan tersebut diperkuat oleh Begum et al. (2021) yang menunjukkan bahwa nilai dan ajaran Islam dapat memengaruhi kepedulian serta perilaku umat Islam terhadap lingkungan (Begum et al., 2021). Sejalan dengan itu, Bsoul et al. (2022) menegaskan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap pelestarian lingkungan dan perlindungan sumber daya alam (Bsoul et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran lingkungan bukan sekadar penambahan unsur religius pada materi IPAS, tetapi dapat membangun cara pandang peserta didik mengenai hubungan manusia, Tuhan, dan alam sebagai kesatuan nilai yang saling berkaitan. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian ekoteologi Islam yang memandang manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan (Ferdinan et al., 2026). Pada materi sumber daya alam, misalnya peserta didik dapat memahami sumber daya sebagai amanah Tuhan, menganalisis dampak eksploitasi berlebihan, dan merumuskan tindakan untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Kegiatan dapat diwujudkan melalui penghematan air dan energi, pemilahan sampah, penanaman dan perawatan pohon, kampanye lingkungan, serta penyusunan komitmen sebagai "Penjaga Bumi" (Arham, 2025).

Integrasi juga dapat diperkuat melalui pembelajaran berbasis masalah lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat mengarahkan peserta didik mengamati pencemaran sungai, penebangan hutan, banjir, atau penumpukan sampah, kemudian mengidentifikasi penyebab dan dampaknya serta menghubungkannya dengan ajaran Islam. Kegiatan tersebut dapat dilanjutkan dengan praktik memilah sampah, membersihkan lingkungan, merawat tanaman, dan membuat poster atau kampanye menjaga lingkungan (Utami, 2026). Pola ini menunjukkan bahwa nilai Cinta Allah dan Rasul-Nya tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dapat diwujudkan melalui perilaku nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap ciptaan Allah Swt.

Rendahnya pilihan pada dimensi Cinta Tanah Air sebesar 5,3% bukan menunjukkan bahwa Cinta Tanah Air hanya terlaksana sebesar 5,3%, melainkan menunjukkan bahwa hanya 2 dari 38 guru yang menempatkan Cinta Tanah Air sebagai dimensi yang paling mudah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS. Sebaliknya, hasil pengukuran tingkat implementasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Cinta Tanah Air memperoleh skor 92,95%, yang justru termasuk tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan suatu nilai dan persepsi mengenai kemudahan mengintegrasikan nilai tersebut merupakan dua aspek yang berbeda.

Berdasarkan penelitian Arjuna dan Calam (2026) pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal "*Daerahku Kebanggaanku*", misalnya, dapat membantu



peserta didik mengenal lingkungan dan identitas daerah secara lebih dekat sekaligus mendukung penguatan karakter Cinta Tanah Air (Arjuna & Calam, 2026). Temuan serupa ditunjukkan oleh Rezeki dkk. (2026) melalui pengembangan video pembelajaran berbasis Powtoon pada materi *“Daerahku Kebanggaanku”* (Rezeki et al., 2026)

Selain melalui pengenalan budaya dan kearifan lokal, Cinta Tanah Air juga dapat diwujudkan melalui berbagai pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Arfianti dan Asriyanti (2026) menunjukkan bahwa nilai Cinta Tanah Air dapat dikembangkan melalui menghargai keberagaman, penggunaan produk dalam negeri, kepedulian terhadap lingkungan, taat terhadap aturan, dan menghargai perbedaan (Arfianti & Devi Asriyanti, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan Cinta Tanah Air dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran IPAS secara kontekstual. Bahkan, satu aktivitas pembelajaran berpotensi mengakomodasi beberapa dimensi Panca Cinta.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran IPAS telah berjalan dengan sangat baik. Pembelajaran IPAS memiliki posisi strategis sebagai ruang integrasi antara pengetahuan ilmiah, nilai keagamaan, pembentukan karakter, dan kesadaran ekologis. Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa KBC, perspektif ekoteologi, dan pembelajaran IPAS dapat diintegrasikan secara simultan dalam praktik pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, sehingga memperluas kajian yang selama ini lebih banyak bersifat konseptual. Temuan ini menunjukkan penguatan KBC tidak hanya dapat dilakukan melalui penanaman nilai secara verbal, tetapi melalui pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan, spiritualitas, kepedulian sosial, dan tindakan nyata peserta didik.

### Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Analisis terhadap jawaban responden menghasilkan beberapa faktor penghambat implementasi KBC. Frekuensi menunjukkan jumlah frakuensi hasil pengodean sehingga totalnya dapat melebihi jumlah responden.

**Tabel 3. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

| No. | Faktor Penghambat                         | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-------------------------------------------|-----------|----------------|
| 1   | Perubahan pola pikir dan budaya madrasah  | 12        | 30,0           |
| 2   | Konsistensi penerapan nilai cinta         | 7         | 17,5           |
| 3   | Pemahaman dan kompetensi guru terkait KBC | 7         | 17,5           |
| 4   | Dukungan keluarga/orang tua               | 5         | 12,5           |
| 5   | Keterbatasan sumber daya dan fasilitas    | 4         | 10,0           |
| 6   | Karakteristik peserta didik yang beragam  | 4         | 10,0           |
| 7   | Kesulitan asesmen nilai-nilai cinta       | 1         | 2,5            |
|     | Total frakuensi                           | 40        | 100,0          |

*Catatan: Satu jawaban responden dapat memuat lebih dari satu tema.*

Berdasarkan Tabel 3 perubahan pola pikir dan budaya madrasah menjadi hambatan paling dominan dengan 12 frekuensi (30,0%). Salah satu responden menegaskan pentingnya menjadikan nilai-nilai cinta “benar-benar menjadi budaya, bukan sekadar teori atau slogan” (R1). Temuan ini sejalan dengan Alhamuddin et al. (2026) yang memandang pedagogi kasih sayang sebagai orientasi etis dan profesional yang memengaruhi keputusan pedagogis guru (Alhamuddin et al., 2026). Dengan demikian, keberhasilan KBC tidak hanya bergantung pada perangkat kurikulum, tetapi

juga pada kemampuan warga madrasah mentransformasikan nilai cinta menjadi budaya dan praktik pendidikan sehari-hari.

Konsistensi penerapan nilai cinta serta pemahaman dan kompetensi guru masing-masing memperoleh 7 frekuensi (17,5%). Pemahaman dan kompetensi berkaitan dengan kemampuan guru menerjemahkan KBC ke dalam tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen, sedangkan konsistensi berkaitan dengan keberlanjutan penerapannya dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2026) yang menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam implementasi KBC (Ramadhani et al., 2026).

Dukungan keluarga/orang tua ditemukan sebanyak lima frakuensi (12,5%). Nilai yang dibiasakan di madrasah akan lebih mudah terinternalisasi apabila memperoleh penguatan di lingkungan keluarga (Belseth, 2025), sejalan dengan penelitian Salamah yang menyatakan sangat pentingnya kolaborasi untuk menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan (Salamah et al., 2026) Oleh karena itu, komunikasi dan kolaborasi madrasah dengan orang tua diperlukan untuk membangun kesinambungan pendidikan nilai.

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas serta keragaman karakteristik peserta didik masing-masing memperoleh empat frakuensi (10,0%). Dalam pembelajaran IPAS berbasis ekoteologi, fasilitas seperti sarana pengelolaan sampah, ruang hijau, tanaman, fasilitas kebersihan, dan media pembelajaran dapat mendukung pengalaman ekologis secara nyata. Sementara itu, keragaman peserta didik menuntut pendekatan yang adaptif dan humanis agar nilai Panca Cinta dapat diinternalisasi sesuai kebutuhan peserta didik. Kesulitan asesmen nilai cinta ditemukan satu kali (2,5%), yang menunjukkan perlunya asesmen yang memperhatikan sikap, kebiasaan, refleksi, dan tindakan selain aspek pengetahuan.

#### **Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Analisis jawaban terbuka juga menghasilkan sejumlah faktor pendukung implementasi KBC sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

| No. | Faktor Pendukung                                | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-------------------------------------------------|-----------|----------------|
| 1   | Pembiasaan karakter dan kegiatan keagamaan      | 15        | 26,8           |
| 2   | Pelatihan dan pendampingan guru                 | 11        | 19,6           |
| 3   | Kolaborasi madrasah dan orang tua               | 10        | 17,9           |
| 4   | Keteladanan guru dan budaya madrasah yang ramah | 8         | 14,3           |
| 5   | Pembiasaan kepedulian sosial dan lingkungan     | 8         | 14,3           |
| 6   | Kegiatan literasi dan penguatan Cinta Ilmu      | 2         | 3,6            |
| 7   | Monitoring dan evaluasi implementasi KBC        | 2         | 3,6            |

*Catatan: Satu jawaban responden dapat memuat lebih dari satu tema.*

Berdasarkan Tabel 4. Pembiasaan karakter dan kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung paling dominan dengan 15 frekuensi (26,8%). Salah satu responden menggambarkan pendekatan guru yang “penuh kasih sayang, tidak membentak, menghargai perbedaan kemampuan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan” (R1). Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dapat mentransformasikan KBC dari konsep menjadi perilaku dan budaya madrasah, sekaligus menjadi respons terhadap hambatan utama berupa perubahan pola pikir dan budaya madrasah.

Pelatihan dan pendampingan guru memperoleh 11 frekuensi (19,6%), yang menunjukkan pentingnya *workshop*, *coaching*, dan pendampingan agar guru tidak hanya memahami Panca Cinta, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Sementara itu, kolaborasi madrasah dan orang tua memperoleh 10 frekuensi (17,9%), menunjukkan bahwa internalisasi nilai cinta memerlukan sinergi antara madrasah dan keluarga.

Keteladanan guru dan budaya madrasah yang ramah serta pembiasaan kepedulian sosial dan lingkungan masing-masing memperoleh delapan tema kemunculan (14,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai cinta juga ditentukan oleh kualitas hubungan yang dibangun dalam kehidupan madrasah. Penton Herrera dkk. (2026) menempatkan empati, penghormatan, kepedulian, dan relasionalitas sebagai unsur penting dalam pedagogi cinta kritis (Herrera et al., 2026). Lingkungan pendidikan yang dibangun atas nilai-nilai tersebut memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan didengarkan serta mendorong terbentuknya hubungan yang inklusif dan suportif (Rivera & Boucher, 2026).

Sementara itu, pembiasaan kepedulian sosial dan lingkungan diwujudkan melalui kegiatan menjaga kebersihan, mengurangi sampah, penghijauan, menghemat energi, dan merawat lingkungan sebagai praktik nyata Cinta Lingkungan. Dalam perspektif ekoteologi, praktik tersebut dapat dimaknai sebagai aktualisasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga ciptaan Allah Swt. (Ruswanda, 2025)

Kegiatan literasi dan penguatan Cinta Ilmu serta monitoring dan evaluasi masing-masing ditemukan sebanyak dua frakuensi (3,6%). Literasi mendukung rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap pengetahuan, sedangkan monitoring dan evaluasi diperlukan untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan implementasi KBC. Hal ini sejalan dengan Munir dan Novita (2026) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Panca Cinta membutuhkan monitoring, refleksi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan (Munir & Novita, 2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran IPAS merupakan proses multidimensional yang melibatkan guru, peserta didik, budaya madrasah, keluarga, dan lingkungan pendidikan. Tingkat implementasi sebesar 92,82% menunjukkan bahwa KBC telah diterapkan dalam kategori sangat baik. Cinta Allah dan Rasul-Nya (28,9%) dan Cinta Lingkungan (26,3%) menjadi dua dimensi yang dipandang mudah diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS. Kedekatan kedua dimensi tersebut memperlihatkan potensi kuat untuk menghubungkan kesadaran teologis dengan tanggung jawab ekologis.

Temuan faktor pendukung dan penghambat memperlihatkan hubungan yang saling melengkapi. Perubahan pola pikir dan budaya madrasah menjadi hambatan paling dominan, sedangkan pembiasaan karakter dan kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung utama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan KBC bergantung pada kemampuan madrasah mentransformasikan nilai cinta dari konsep menjadi praktik yang konsisten hingga membentuk budaya. Melalui pembelajaran IPAS, transformasi tersebut dapat diperkuat dengan menghubungkan materi lingkungan dengan nilai keagamaan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga mengembangkan karakter humanis, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

### SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam perspektif ekoteologi pada pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Banjarbaru berada pada kategori sangat baik dengan persentase 92,82% . Dimensi kelima Panca Cinta telah terintegrasi secara relatif merata, dengan Cinta Allah dan Rasul-Nya memperoleh persentase



tertinggi (93,26%). Cinta Allah dan Rasul-Nya (28,9%) dan Cinta Lingkungan (26,3%) juga menjadi dimensi yang paling mudah dipersepsikan guru untuk dimasukkan dalam pembelajaran IPAS. Implementasi KBC didukung terutama oleh pembiasaan karakter dan kegiatan keagamaan, pelatihan dan pendampingan guru, serta kolaborasi madrasah dengan orang tua. Sebaliknya, tantangan utama berupa perubahan pola pikir dan budaya madrasah, konsistensi penerapan nilai cinta, serta pemahaman dan kompetensi guru. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan KBC dalam pembelajaran IPAS perlu diarahkan pada pembentukan budaya madrasah yang konsisten serta pengintegrasian nilai spiritual, karakter, dan kepedulian ekologis melalui pengalaman belajar kontekstual. Penelitian selanjutnya merekomendasikan model pembelajaran IPAS berbasis KBC-ekoteologi dan menguji efektivitasnya terhadap karakter serta perilaku ekologis peserta didik melalui pendekatan longitudinal dan melibatkan perspektif peserta didik, orang tua, dan madrasah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, Murniati, A., & Herniwati, H. (2026). Reimagining curriculum through the pedagogy of love: A reflection from Indonesian Madrasah. *The Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70073>
- Arfianti, S., & Devi Asriyanti, F. (2026). Analisis Nilai Cinta Tanah Air Dalam Penggunaan Media Papan Kantong Kelas V. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 2477–2143.
- Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. In *Pascasarjana Universitas Islam Jakarta* (Vol. 4).
- Arjuna, A., & Calam, A. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Ipas Berbasis Kearifan Lokal “Daerahku Kebanggaanku” Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa. *Journal of Primary Education*, 5(1).
- Begum, A., Liu, J., Marwat, I. U. K., Khan, S., Han, H., & Ariza-Montes, A. (2021). Evaluating the impact of environmental education on ecologically friendly behavior of university students in pakistan: The roles of environmental responsibility and islamic values. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/su131810188>
- Belseth, K. (2025). Being an ECEC Teacher Educator—With Love as a Dare. *Education Sciences*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/educsci15101399>
- Billah, A. A. (2025). *Pendekatan Humanis Religius pada Pendidikan Madrasah: Analisis terhadap Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia* (Vol. 13, Number 1)
- Bisri, N. (2026). Ekologi Adab-Cinta di Madrasah Ibtidaiyah: Telaah Filosofis Pendidikan al-Ghazali atas Kurikulum Berbasis Cinta. In *Journal of Islamic Studies | Page* (Vol. 06, Number 01).
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam’s Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. *Social Sciences*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Crinall, S. M., & Stanger, N. R. G. (2025). Earth’s Love Letters: Locating loving pedagogies. *Australian Journal of Environmental Education*, 41(2), 226–248. <https://doi.org/10.1017/aee.2025.29>
- Fahriani, A. N., Ayu Pratiwi, A., & Arif Muzhaffar, Z. (2026). Integrasi Epistemologi Sufistik dalam Anatomi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Pendidikan

- Agama Islam Kontemporer. In *Tadrisia: Education and Islamic Studies* | (Vol. 1, Number 1).
- Ferdinan, Abdillah, Rahman, A., & Bahtiar, A. R. (2026). Eco Islamic education and its contribution to sustainable development goals in Muhammadiyah boarding schools of South Sulawesi. *Discover Sustainability*, 7(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-026-02647-6>
- Frausto Aceves, A., Torres-Olave, B., & Tolbert, S. (2022). On love, becomings, and true generosity for science education: honoring Paulo Freire. *Cultural Studies of Science Education*, 17(2), 217–230. <https://doi.org/10.1007/s11422-021-10098-w>
- Herrera, L. J. P., Trinh, E., & Park, G. (2026). Pedagogies of Harmonies as Critical Love in English Language Education. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 26(1). <https://doi.org/10.1590/1984-6398202664362>
- Jahanbakhsh, A. A., Ghiasvand, F., & Sharifpour, P. (2026). The predicting role of EFL teachers' loving pedagogy practice in the dynamics of emotional literacy and professional development: a longitudinal latent growth curve model (LGCM) analysis. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-026-00407-7>
- Maylawati, D. S., Slamet, C., Umana, M. K., Rifai, A. R., Mulyana, R., Ramdhani, M. A., & Syafi'i, S. (2026). Data-Driven Insights of the Ecotheology Implementation at Islamic Schools in Indonesia using Machine Learning. *Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education*, 8(1), 175–195. <https://doi.org/10.35877/454RI.asci4572>
- Munir, H., & Novita, R. (2026). *Jurnal Tanwiruna: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Panca Cinta pada Anak Usia Dini*. 2(1), 2025–2049.
- Nagpal, M., Shieh, S., Maryniak, M., Carbone, A., & Carola, K. (2026). FriendZi: Piloting a game based curriculum for elementary students' social-emotional wellbeing. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2026.100186>
- Novita, M., Hayat, T. J., Najiburrohmah, Abu Hasan Agus, R., & Hefniy. (2026). Spiritual and Value-Based Islamic Educational Leadership in Indonesia: A Hermeneutic Inquiry into Love, Moderation, and Institutional Management. *Munaddhomah*, 7(2), 336–353. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i2.2571>
- Nurochman, A. H. (2026). Implementasi Pendidikan Ekoteologi Melalui Habitiasi di Madrasah Ibtidaiyyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(E-ISSN : 2775-0787 | P-ISSN : 2774-9290).
- Ozturk, S. (2026). Islamic Ecotheology and the Anthropocene Challenge: Ethical Limits and Theological Possibilities. *Zygon: Journal of Religion and Science*, (0). <https://doi.org/10.16995/zygon.26098>
- Rahmawati, E. (2026). IJOMER (Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research) Self-Regulated Learning through the Integration of Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum) in Digital Education: A Conceptual Analysis. *Ijomer (Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research)*, 04(01), 20–34. <https://doi.org/10.30762/ijomer.v4i1.8173>

- Ramadhani, A., Maisaroh, I., & Pratiwi, W. O. (2026). Implementation Of Love-Based Curriculum Management In Improving Student Character At MI Mathla'ul Anwar Tanjung Rejo. In *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Number 3). <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Reimers, F. M., Amaechi, U., Banerji, A., & Wang, M. (2022). *Education to Build Back Better What Can We Learn from Education Reform for a Post-pandemic World*. Springer.
- Rezeki, S., Calam, A., & Wanhar, A. F. (2026). Pengembangan Video Pembelajaran Menggunakan Powtoon Untuk Penguatan Cinta Tanah Air Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD IT Al-Minah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 150–161.
- Rivera, J., & Boucher, M. L. (2026). Transformative Latina Pedagogy: *Rasquachismo* as a Pedagogical Framework. *Journal of Latinos and Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/15348431.2026.2684513>
- Rosidah, N., Atus Soleha, H., UI Kamaliyah, L. ', Dahlia, M., Ana, N., Tarbiyah, F. I., Keguruan, D., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2026). Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Ekologis Peserta Didik. In *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Vol. 6).
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532–545. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>
- Salamah, Suriagiri, Mizani, H., Mudhiah, & Juhaidi, A. (2026). Generation Z's attitudes and behavior in the context of the Islamic education curriculum: religiosity, environmental concern, traffic compliance and smoking habits. *Cogent Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2025.2611650>
- Sugiyono. (2019). *Quantitative, qualitative, and R&D Research Methods*. Bandung:Alfabeta.
- Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
- Taisir, M. T., Mohamad Iwan Fitriani, & Abdul Quddus. (2024). Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 20(2), 157–169. <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11777>
- Ulfiani, N., Indaya, E., Iai, N., & Lumajang, M.-U. (2026). Integrasi ekoteologi dan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam madrasah untuk penguatan etika lingkungan siswa. *Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 335–344. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004>
- Utami, W. K. (2026). Penguatan Kesadaran Lingkungan Melalui Gerakan Lingkungan dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Proceedings National Conference Sisi Indonesia III*, (E-ISSN: 3110-1062). <https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia>